

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting di dalam perdagangan dunia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang memberi devisa negara selain minyak dan gas. Produksi kopi Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ditjenbun (2020) menyatakan negara besar tujuan ekspor tahun 2019, yaitu Amerika Serikat (USA), Malaysia, Italia, Mesir, Jepang, dan Jerman.

Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi kondisi sepuluh tahun terakhir (2010-2019) secara volume mengalami peningkatan sebesar 1,66% per tahun dan nilai ekspornya naik sebesar 2,76% per tahun. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia tahun 2019 dengan bentuk total segar dan olahan mencapai 359,05 ribu ton dengan total nilai ekspor USD 883,12 juta. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia tersebar di 15 negara tujuan ekspor dengan total pangsa pasar hingga 86,79% atau volume ekspor sebesar 311,61 ribu ton kopi segar dan kopi olahan (Setjentan 2020).

Indonesia memiliki luas areal perkebunan kopi pada tahun 2019 sebesar 1.245.358 ha yang didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 98% dengan luas areal 1.221.141 ha, sedangkan sisanya perkebunan besar lain seperti Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 1% dengan luas areal 14.503 ha dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 1% dengan luas areal 9.714 ha (Ditjenbun 2020). Luas areal perkebunan di Indonesia diharapkan sebanding dengan hasil produktivitas, tetapi berdasarkan data produktivitas kopi Setjentan (2020) mendapatkan hasil yang tak sebanding. Di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2011-2020) memiliki produktivitas kopi tertinggi didapatkan oleh Perkebunan Besar Negara dengan rata-rata produktivitas mencapai 762,89 kg/ha, produktivitas kopi Perkebunan Besar Swasta 658,00 kg/ha, dan produktivitas kopi Perkebunan Rakyat sebesar 645,59 kg/ha. Hal ini menunjukkan Perkebunan Besar Negara lebih unggul dibandingkan Perkebunan Rakyat.

Perkebunan Rakyat di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2020 mayoritas membudi dayakan kopi jenis robusta dengan luas rata-rata 979,20 ribu ha atau sebesar 80,36% dari total luasan Perkebunan Rakyat, sementara kopi jenis arabika memiliki luas areal rata-rata 239,39 ribu ha atau sebesar 19,63%. Data yang sama dari Setjentan (2020) menunjukkan luas areal tiap jenis kopi berbanding terbalik dengan produktivitas di Indonesia. Perkembangan produktivitas kopi tahun 2011 sampai 2020 memiliki rata-rata produktivitas kopi jenis arabika lebih tinggi sebesar 791,22 kg/ha, sementara kopi jenis robusta memiliki rata-rata produktivitas 708,78 kg/ha. Hal ini menunjukkan walau kopi robusta memiliki luasan lahan lebih besar, tetapi masih kurang dalam produktivitas. Sehingga penting untuk meningkatkan produktivitas kopi robusta.

Fokus peningkatan produktivitas kopi robusta dapat didorong oleh beberapa aspek. Priyono (2010) berpendapat bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi Perkebunan Rakyat di Indonesia utamanya kopi robusta adalah minimnya penggunaan bahan tanam yang berasal dari perbanyakan vegetatif dengan hasil tinggi. Petani kopi di Indonesia membudi dayakan tanaman kopi dengan menggunakan bibit yang diperoleh secara generatif melalui biji, hal ini dikarenakan tak tersedianya peralatan produksi yang lebih canggih daripada



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menggunakan biji. Nurseha *et al.* (2019) juga berpendapat bahwa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kopi adalah penggunaan bibit unggul yang bermutu. Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahanya, walaupun diberikan perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan pembibitan yang baik. Pembibitan kopi bisa berasal dari biji (generatif) atau dari setek, okulasi, sambung (vegetatif).

Pembibitan merupakan tahap awal pengelolaan tanaman yang hendak diusahakan. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh tanaman yang baik di lapangan. Maka pembibitan perlu ditangani secara optimal (Nurseha *et al.* 2019). Menurut Chan (2021) sasaran pembibitan adalah penyediaan benih yang bermutu. Penggunaan bibit bermutu merupakan salah satu kegiatan awal yang sangat menentukan keberhasilan dalam budi daya tanaman kopi. Bibit kopi bermutu antara lain mempunyai pertumbuhan yang seragam, bebas serangan hama serta penyakit, memiliki akar yang banyak dan mampu berproduksi tinggi ketika bibit dipindahkan ke lahan (Ali *et al.* 2015). Beberapa hal yang harus diperhatikan dari pembibitan seperti penyiapan bahan, media tanam, kondisi lingkungan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian gulma.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk memperoleh pengalaman, menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial yang berada pada tingkatan KHL, mandor, dan asisten, serta dapat mengetahui kondisi di lingkup perusahaan.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah agar mahasiswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam kegiatan pembibitan dan manajemen pembibitan tanaman kopi robusta yang akan dilakukan di perusahaan sesuai standar operasional prosedur (SOP) perusahaan.